

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti membahas dan mendialogkan antar temuan penelitian dengan kajian teori. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang ada.

#### **1. Kreatifitas Guru dalam Menerapkan Metode *Brainstorming* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran SKI**

Kegiatan pembelajaran merupakan sebuah rutinitas yang menjadi bagian dari tugas seorang guru, dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru dituntut untuk mencapai tujuan pembelajaran, nah untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka kegiatan pembelajaran harus direncanakan dan dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, baik itu dalam persiapan seperti pembuatan RPP, penentuan model pembelajaran dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat. Sesuai pemahaman Bapak Fahroji bahwa agar tujuan pembelajaran bisa dicapai secara maksimal, sebelum pembelajaran guru harus membuat RPP, penentuan metode, strategi dan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Pemahaman ini selaras dengan konsep yang disampaikan

oleh Damayanti bahwa seorang guru agar dapat mengajar dengan baik, ia memerlukan sebuah rencana dan strategi yang dapat mengantarkannya kepada kesuksesan membelajarkan.<sup>1</sup>

*Brainstorming* adalah cara yang bagus untuk memunculkan banyak ide. Metode sumbang saran atau meramu pendapat (*brainstorming*) merupakan perpaduan dari metode tanya jawab dan diskusi. Metode ini sesuai sebagai upaya untuk mengumpulkan pendapat yang dikemukakan oleh seluruh anggota kelompok, baik secara individual maupun kelompok. Pendapat dari setiap siswa mungkin berbeda-beda tapi tidak ada kritik sebelum sesi evaluasi.

Seperti pemahaman yang disampaikan oleh Bapak Fahroji bahwa, metode *brainstorming* adalah metode curah pendapat atau menampung seluruh pendapat siswa baik secara individu maupun kelompok, dan tidak ada kritik ketika siswa mengungkapkan pendapatnya sebelum sesi evaluasi. Pemahaman ini sejalan dengan konsep yang disampaikan Roestiyah, *Brainstorming* adalah suatu teknik atau cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, ialah dengan melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat secara individu maupun kelompok, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau

---

<sup>1</sup> Damayanti, *Sukses Menjadi Guru Humoris dan Idola yang akan dikenang sepanjang masa*, (Yogyakarta : Araska, 2016), hal. 120

dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang sangat singkat.<sup>2</sup>

Dalam pelaksanaan metode ini tugas guru adalah memberikan masalah yang mampu merangsang pikiran siswa, sehingga mereka menanggapi, dan guru tidak boleh mengomentari bahwa pendapat siswa itu benar atau salah; juga tidak perlu disimpulkan, guru hanya menampung semua pernyataan pendapat siswa, sehingga semua siswa di dalam kelas mendapat giliran. Murid bertugas menanggapi masalah dengan mengemukakan pendapat, komentar atau bertanya; atau mengemukakan masalah baru, mereka belajar dan melatih merumuskan pendapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik. Siswa yang kurang aktif perlu dipancing dengan pertanyaan dari guru agar turut berpartisipasi aktif, dan berani mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab IV, kreativitas guru SKI dalam penerapan metode brainstorming yaitu:

- a. Guru menerapkan metode *brainstorming* dengan cara individu melalui pengungkapan pendapat langsung melalui lisan dengan cara diberi stimulus agar siswa berlomba-lomba mengungkapkan pendapatnya dan diselipi dengan humor, sebagaimana yang diungkapkan oleh Darmansyah tentang humor adalah komunikasi yang dilakukan melalui gambar kartun, karikatur cerita atau anekdot yang memiliki unsur kelucuan yang mampu menggelitik rasa ketawa seseorang. Dalam kaitannya dengan pembelajaran humor adalah

---

<sup>2</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2008), hal. 73-74

komunikasi yang dilakukan guru dengan menggunakan sisipan kata-kata, bahasa dan gambar yang mampu menggelitik siswa untuk tertawa.<sup>3</sup> Dan salah satu cara untuk menjadi guru yang disukai siswa dan memotivasi siswa adalah dengan cara menggunakan humor pada tempat dan saat yang tepat.<sup>4</sup>

- b. Guru menerapkan metode *brainstorming* dengan cara dibagi kelompok dan menggunakan media atau alat bantu kertas. Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Patoni kreatifitas mengajar akan baik bila di dukung oleh sarana atau alat belajar.<sup>5</sup>

## **2. Kreatifitas guru dalam menerapkan metode *Mind map* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI**

*Mind map* merupakan metode peta rute yang baik untuk wilayah daya ingat siswa, memungkinkan kita menyusun fakta dan fikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan dari pada menggunakan teknik pencatatan tradisional. Seperti pemahaman yang disampaikan oleh Bapak Fahroji *mind map* adalah metode berupa pembuatan peta konsep atau menyusun materi menjadi cabang-cabang yang saling berhubungan yang dapat mempermudah siswa memahami dan mengingat materi pelajaran. Pemahaman ini sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Agus Suprijono Cara lain untuk menguatkan

---

<sup>3</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 11

<sup>4</sup> Damayanti, *Sukses Menjadi Guru Humoris dan Idola yang akan dikenang sepanjang masa*, (Yogyakarta : Araska, 2016), hal. 190.

<sup>5</sup> Ahmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal. 145

pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan-bahan yang telah dibacanya adalah metode pembelajaran peta konsep (*Mind Map*).<sup>6</sup> Selain itu juga dipertajam oleh Hisyam zaini, Metode *Mind map* adalah meminta peserta didik mensintesis atau membuat satu gambar atau diagram tentang konsep-konsep utama yang saling berhubungan, yang ditandai dengan garis panah ditulis level yang membunyikan bentuk hubungan antar konsep-konsep utama itu.<sup>7</sup> Kegiatan ini sebagai upaya yang dapat mengoptimalkan fungsi otak kiri dan kanan, yang kemudian dalam aplikasinya sangat membantu untuk memahami masalah dengan cepat karena telah terpetakan.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab IV, kreatifitas guru SKI dalam menerapkan metode *mind map* yaitu:

- a. Guru menggunakan metode *mind map* dengan digabungkan dengan teknik ceramah dan tanya teman sejawat ketika siswa mempresentasikan hasil *mind map*nya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ridwan Abdullah Sani pembelajaran akan sukses jika terjadi timbal balik antara teman sebaya yang secara bersama-sama membuat perencanaan dan memfasilitasi kegiatan belajar dan dapat belajar dengan kegiatan belajar kelompok lainnya.<sup>8</sup>
- b. Guru membagi kelompok dengan berbagai cara diantaranya dengan cara berhitung, bernyanyi dan lain sebagainya tergantung kondisi lingkungan

---

<sup>6</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012), hal. 106

<sup>7</sup> Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : PT.Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 168

<sup>8</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), hal. 200

kelas dan menyiapkan media kertas untuk siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Patoni bahwa pembelajaran akan baik jika didukung oleh lingkungan yang kondusif tidak kaku dan otoriter.<sup>9</sup>

### **3. Kreatifitas guru dalam menerapkan metode *Jigsaw* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI**

*Jigsaw* adalah metode pembelajaran kelompok, dimana siswa yang memiliki tanggung jawab lebih besar dari pada guru, siswa selain bertugas memahami materi siswa juga bertanggung jawab untuk menyampaikannya kepada teman atau kelompok yang lain. Metode ini akan menjadi solusi yang efektif apabila diterapkan dalam pengajaran terhadap materi ajar yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi ajar tersebut tidak harus urut dalam penyampaian.

Seperti pemahan bapak Fahroji metode *jigsaw* ini adalah metode kooperatif dimana siswa bukan guru, yang memiliki tanggung jawab besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari *jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim atau kerja kelompok. Pemahaman ini selaras dengan konsep yang disampaikan oleh Jumanta Hamdayana bahwa metode *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan

---

<sup>9</sup>Ahmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal. 145

pembelajaran orang lain, dalam metode ini siswa diajarkan bagaimana kerjasama dalam satu kelompok.<sup>10</sup>

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab IV, kreatifitas guru SKI dalam menerapkan metode *jigsaw* yaitu:

- a. Guru dalam menerapkan metode *Jigsaw* diselingi dengan bernyanyi atau melantunkan yel-yel. Sebagaimana diungkapkan oleh Imam Musbikin, bahwa musik dan lagu memberi stimulasi yang cukup kuat terhadap otak, sehingga mendorong perkembangan kognitif dengan cepat. Menyanyi atau memainkan alat musik mengaktifkan otak kanan dan otak kiri.<sup>11</sup>
- b. Guru untuk meningkatkan pemahaman siswa mengadakan pendekatan personal berkomunikasi dengan siswa dan memberi kebebasan kepada siswa untuk bertanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Damayanti, bahwa kelas yang hidup didalamnya terdapat pola komunikasi yang mendalam, sehat dan bermakana.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), hal. 121-122

<sup>11</sup> Imam Musbikin, *Mendidik Anak Kreatif ala Eistein*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hal. 237-238

<sup>12</sup> Damayanti, *Sukses Menjadi Guru Humoris dan Idola yang akan dikenang sepanjang masa*, (Yogyakarta : Araska, 2016), hal. 215